

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) merupakan lembaga yang memiliki peran sentral dalam menjalankan fungsi pemerintahan negara di berbagai bidang yang sangat vital. Undang-Undang No 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia menetapkan berbagai tugas dan fungsi Polri, yang mencakup pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Fungsi-fungsi ini merupakan pilar penting dalam menjaga kedamaian dan kestabilan di dalam negeri.

Ketentuan hukum ini mendorong Polri untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan profesionalitas yang tinggi. Profesionalitas ini mencakup aspek komitmen yang kuat dari setiap anggota Polri terhadap pekerjaan dan tanggung jawab mereka. Dalam upaya mencapai tingkat profesionalisme yang tinggi, pendidikan dan pelatihan menjadi sarana penting. Pendidikan dan pelatihan adalah alat utama untuk meningkatkan kemampuan dan kualifikasi anggota Polri. Polri berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang mendalam tentang etika profesi, serta pengembangan pengetahuan dan pengalaman melalui pendidikan yang bersifat berjenjang, berlanjut, dan terpadu.

Dalam pengamatan penulis terhadap sistem pendidikan di Polri, pendidikan dan pelatihan memang memainkan peran sentral. Namun, sering kali sistem ini masih menghadapi kendala, terutama dalam konsistensi ketersediaan pengasuh yang kompeten. Beberapa pengasuh di Polri ditempatkan tanpa mempertimbangkan latar belakang mereka sebagai pendidik, sehingga pelatihan yang diberikan kurang relevan dan efektif. Pengamatan ini menunjukkan bahwa ke depannya, proses rekrutmen dan penempatan pengasuh di Sepolwan perlu dirancang lebih selektif dan terencana.

Peran pengasuh dalam proses pembentukan karakter, sikap, dan mental siswa yang berasal dari latar belakang sipil menjadi anggota Polri merupakan tugas yang sangat penting dan membutuhkan perhatian serius. Mengubah mindset siswa yang sebelumnya belum memiliki pola pikir disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan sesuai dengan nilai-nilai Bhayangkara tentu memerlukan pendekatan yang terencana, konsisten, dan penuh kesabaran. Proses ini bukan hanya tentang memberikan pelatihan fisik atau pengajaran teoretis, tetapi juga melibatkan pembinaan yang holistik untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan visi Polri sebagai insan Bhayangkara yang profesional, bermoral, patuh, unggul.

Sebagai pengasuh, tugas utama adalah menjadi teladan dalam menerapkan aturan dan nilai-nilai yang berlaku di lembaga pendidikan. Selain itu, pengasuh juga harus mampu membangun motivasi siswa dengan cara memberikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan makna menjadi seorang anggota Polri. Tantangan terbesar sering kali datang dari perbedaan karakter bawaan siswa, di mana sebagian menunjukkan sikap disiplin, sementara yang lain cenderung menyimpang atau kurang menghargai proses pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, pengasuh perlu menggunakan pendekatan yang bijak, seperti memberikan pembinaan secara personal kepada siswa yang membutuhkan perhatian lebih, tanpa mengabaikan keadilan dalam menerapkan aturan.

Pengasuh harus memahami bahwa perubahan karakter tidak dapat terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap. Dengan kombinasi pengawasan yang ketat, pemberian motivasi secara berkelanjutan, penerapan aturan yang konsisten, serta pendekatan humanis, siswa dapat diarahkan untuk mengembangkan mentalitas dan sikap yang sesuai dengan standar aturan di lembaga pendidikan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu-individu yang tidak hanya mampu menjalankan tugas sebagai anggota Polri, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan dedikasi tinggi untuk melayani masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan dan pelatihan adalah langkah strategis yang diambil oleh Polri untuk memastikan bahwa setiap anggota Polri, tanpa terkecuali, memiliki pemahaman yang kuat akan etika profesi mereka dan juga memiliki pengetahuan serta pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka dengan efektif. Hal ini merupakan komitmen Polri untuk menjaga keamanan dalam negeri, mendukung penegakan hukum, memberikan perlindungan dan pengayoman kepada masyarakat, serta memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat.

Pendidikan dan pelatihan di Sepolwan Lemdiklat Polri merupakan unsur penting dalam mempersiapkan anggota Polri, khususnya polisi wanita, untuk melaksanakan tugas yang beragam dan sulit. Pengasuh di Sepolwan memiliki peran sentral dalam memberikan pendidikan yang relevan, berkualitas dan mendukung pembekalan anggota Polri.

Salah satu faktor penting yang dapat menghubungkan kualitas capaian pendidikan polwan adalah peran peran pengasuh dan lingkungan belajar di Sepolwan. Peran pengasuh yang berperan sebagai pembimbing dan pendamping selama proses pelatihan memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter, kedisiplinan dan kualitas polwan. Pengasuh berperan sebagai panutan dan inspirasi bagi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai kepolisian yang berintegritas. Mereka merupakan contoh nyata dalam menerapkan kedisiplinan, etika, dan tanggung jawab sebagai anggota Polri. Dengan melihat peran-peran pengasuh yang konsisten menerapkan nilai-nilai tersebut, peserta didik dapat termotivasi untuk mengembangkan karakter yang kuat dan berintegritas sebagai calon anggota Polri (Wally, 2021). Mereka merupakan panutan dan inspirasi bagi siswa dalam mengembangkan diri menjadi anggota Polri yang profesional dan berintegritas. Simanullang (2023) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil korelasi terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepatuhan terhadap arahan dan kekuatan hubungan positif berada pada kategori lemah.

Salah satu poin penting yang sering penulis temui juga adalah pengaruh besar peran pengasuh di Sepolwan terhadap pembentukan karakter anggota

Polri, khususnya polwan. Pengasuh yang berdedikasi tidak hanya mendampingi proses pelatihan, tetapi juga memberikan teladan nyata tentang integritas dan kedisiplinan. Namun, penulis mengamati bahwa tidak semua pengasuh memiliki pola asuh yang konsisten. Pendekatan yang humanis dan suportif justru mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kualitas karakter mereka.

Dalam lingkungan sekolah kedinasan khususnya di Sepolwan, terdapat beberapa kasus umum yang sering terjadi, seperti rasa kantuk saat proses belajar dan tindakan pencurian. Misalnya, beberapa siswa terkadang tidak dapat mengendalikan diri untuk tetap terjaga dan akhirnya mengantuk di kelas, meskipun mereka sudah diingatkan oleh pengasuh untuk tidak tidur terlalu larut. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kebiasaan dan disiplin tidur belum terbentuk dengan baik pada siswa tersebut.

Selain itu, kasus pencurian juga terkadang terjadi di lingkungan sekolah kedinasan. Meskipun jumlahnya tidak banyak, tindakan ini sangat serius karena mencerminkan ketidaksiapan mental dan moral individu tersebut. Jika seorang siswa terbukti melakukan pencurian, ia dapat dikenai sanksi berat, termasuk dikeluarkan dari sekolah. Hal ini dilakukan untuk mencegah kebiasaan buruk tersebut terbawa hingga saat mereka menjadi anggota resmi lembaga yang bersangkutan. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang efektif sangat diperlukan agar nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas dapat tertanam dengan baik dalam diri setiap siswa.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pengasuh harus bersikap tegas namun tetap bijaksana. Untuk mengatasi masalah kantuk, pengasuh dapat memberikan edukasi tentang pentingnya manajemen waktu, serta melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap rutinitas siswa di dormitory (barak). Jika kantuk berlanjut, pengasuh dapat mengevaluasi apakah ada faktor lain, seperti kelelahan akibat kegiatan yang terlalu padat.

Sementara itu, dalam menghadapi kasus pencurian, pengasuh harus melakukan pendekatan yang lebih mendalam dengan memberikan pembinaan moral dan menanamkan nilai-nilai integritas sejak dini. Mereka perlu

melakukan investigasi dengan objektif dan memastikan bahwa sanksi yang diberikan bersifat edukatif serta sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, pengasuh juga dapat mengadakan program penguatan karakter, seperti pembelajaran etika, diskusi nilai-nilai kepemimpinan, dan kegiatan pembentukan mental agar siswa lebih memahami dampak buruk dari perilaku tidak jujur.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengasuhan maka semakin tinggi pula kepatuhannya, sehingga hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Situmorang & Pertiwi (2023) yang menunjukkan bahwa variabel kepatuhan semakin positif dengan variabel akhlak Islam yang artinya semakin tinggi pengasuhan akhlak seseorang maka semakin taat pada aturan. Maka peran pengasuh merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas capaian belajar siswa, salah satu contohnya adalah kepatuhan siswa.

Guru berperan dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau simulasi, untuk membantu siswa lebih memahami materi dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan (Suradi, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Melinda & Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara signifikan. Fasilitas dan sumber daya yang tersedia di Sepolwan juga berkontribusi terhadap kualitas capaian belajar. Ketersediaan fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, peralatan pelatihan, dan akses ke sumber belajar digital dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan secara lebih efektif (Djamarah, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Subagio (2024) menunjukkan bahwa tersedianya sarana dan sumber daya yang memadai seperti perpustakaan yang lengkap dan akses terhadap sumber belajar digital mempunyai hubungan yang positif terhadap prestasi belajar siswa.

Lingkungan belajar memegang peran penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di lapangan. Lingkungan fisik yang nyaman, seperti ruang belajar yang bersih dan tertata, memang berdampak signifikan terhadap konsentrasi peserta didik. Namun, berdasarkan pengamatan penulis, sering kali faktor-faktor eksternal, seperti bisingnya area sekitar, mengganggu fokus peserta didik selama pembelajaran. Pada pembelajaran praktik, seperti latihan Pengendalian Massa dan Persenjataan menembak, sering kali terjadi kendala karena posisi yang berdekatan di lapangan. Kondisi ini menyebabkan instruksi dari pengajar kerap terdengar tumpang tindih (saling bersahutan), sehingga mengurangi kejelasan arahan dan berdampak pada efisiensi latihan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan ruang dan strategi komunikasi di lapangan perlu diperbaiki agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Sementara itu, kondisi di dalam kelas juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah kerusakan pendingin ruangan (AC) yang berdampak pada kenyamanan belajar. Udara yang cukup panas di Jakarta, ditambah dengan kondisi AC yang kadang mati karena arus listrik yang tidak stabil sehingga membutuhkan perawatan rutin, membuat suasana belajar menjadi kurang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dalam perawatan fasilitas kelas untuk memastikan kenyamanan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Pengelolaan lingkungan belajar yang baik, baik di kelas maupun di lapangan, merupakan kunci untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Lingkungan belajar terbagi menjadi dua, yang terdiri dari lingkungan fisik atau tempat siswa belajar, apakah tempat belajar nyaman atau tidak, pengap atau tidak, tertata atau tidak, gaduh atau tidak, dan lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan bermain, lingkungan teman sebaya dan kelompok belajar (Suradi, 2015). Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang sangat penting dalam mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Lingkungan belajar yang baik dan kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar,

keaktifan siswa, dan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan (Sholihah et al., 2016). Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan semangat siswa dan secara sosial mempunyai hubungan yang besar terhadap proses pembelajaran. Lingkungan belajar dapat meningkatkan keaktifan siswa dan efektivitas pembelajaran. Lingkungan belajar tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap tingkat hasil belajar, lingkungan belajar juga akan menyentuh ranah kognitif atau personal siswa. (Sumiati, 2012). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2014) menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang nyaman seperti ruang kelas yang bersih dan teratur memiliki hubungan yang positif terhadap konsentrasi dan prestasi belajar siswa. Pengalaman menunjukkan bahwa lingkungan kelas atau sekolah yang panas menyebabkan siswa lebih cemas keluar kelas daripada mengikuti pelajaran di kelas. Selain itu, lingkungan luar sekolah juga dapat mendatangkan permasalahan tersendiri dalam belajar. Pembangunan sekolah yang berada di daerah padat lalu lintas menimbulkan suasana kelas yang tidak teratur (Djamarah, 2011). Berdasarkan hasil analisis jurnal Sholihah et al (2016) Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa motivasi belajar dan lingkungan belajar berhubungan dengan hasil belajar.

Hal yang tidak kalah penting adalah hubungan sosial di lingkungan belajar. Penulis menyaksikan bagaimana suasana yang penuh dukungan dan keakraban antara peserta didik dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Namun, persaingan yang tidak sehat juga sering kali muncul, terutama di antara siswa yang memiliki latar belakang prestasi akademik berbeda. Pengasuh perlu memberikan perhatian khusus pada dinamika ini untuk memastikan lingkungan sosial tetap kondusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2024) menyoroti pentingnya lingkungan sosial yang positif, seperti hubungan yang baik dengan teman sebaya dan dukungan dari guru, dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Artinya bahwa hubungan motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar, semakin tinggi motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar dan semakin baik lingkungan belajar maka hasil belajarnya

akan semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2023) juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dan dukungan dari peran pengasuh dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Dukungan dan motivasi yang diberikan kepada siswa selama proses pendidikan dan pelatihan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar. Dukungan dari peran pengasuh, teman sebaya, dan lingkungan Sepolwan secara keseluruhan dapat membantu siswa untuk tetap termotivasi, percaya diri, dan bertahan menghadapi tantangan selama proses pendidikan dan pelatihan (Amilatus, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2023) menegaskan bahwa dukungan dan motivasi yang diberikan kepada siswa, baik dari lingkungan sosial maupun akademik, memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Kualitas hasil pembelajaran merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Slameto (2010), faktor internal peserta didik memegang peranan krusial, mencakup kondisi fisik, kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, motivasi belajar, serta gaya belajar yang dimiliki setiap individu. Hal ini diperkuat oleh pendapat Dalyono (2015) yang menekankan pentingnya faktor lingkungan keluarga, termasuk pola asuh orangtua, kondisi ekonomi, suasana rumah, dan dukungan keluarga dalam membentuk hasil belajar peserta didik.

Selain itu, Mulyasa (2013) mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi signifikan melalui kompetensi guru, kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana, dan manajemen sekolah yang diterapkan. Syah (2013) menambahkan bahwa lingkungan masyarakat juga berperan penting, meliputi kondisi sosial budaya, pengaruh teman sebaya, media massa, serta aktivitas peserta didik di masyarakat. Parwati et al (2023) menekankan pentingnya faktor pendekatan belajar yang mencakup strategi, metode, dan gaya belajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Purwanto (2011) juga mengemukakan bahwa faktor instrumental seperti kebijakan pendidikan, kurikulum, program pembelajaran, dan kualitas

sarana prasarana turut mempengaruhi hasil pembelajaran. Untuk mengoptimalkan kualitas hasil pembelajaran, diperlukan sinergitas antara berbagai faktor tersebut melalui penguatan kompetensi pendidik, perbaikan sarana prasarana pembelajaran, pengembangan kurikulum yang relevan, serta peningkatan peran serta keluarga dan masyarakat. Evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran, penilaian komprehensif hasil belajar, perbaikan berkelanjutan program pendidikan, pengembangan profesionalisme pendidik, dan penguatan kolaborasi dengan pemangku kepentingan menjadi langkah-langkah penting dalam menjamin kualitas hasil pembelajaran.

Dalam implementasinya, perlu diperhatikan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik dan memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individualnya. Hal ini menuntut adanya fleksibilitas dalam penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran, serta dukungan yang optimal dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan memperhatikan dan mengoptimalkan seluruh faktor yang mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran, diharapkan dapat tercipta output pendidikan yang berkualitas dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan global.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa *research gap* yang menjadi celah untuk penelitian selanjutnya. Pertama, masih kurangnya penelitian yang secara khusus mengkaji tentang peran peran pengasuh dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan pendidikan kepolisian, khususnya di Sepolwan. Meskipun peran pengasuh telah diakui penting dalam konteks pendidikan secara umum, namun penelitian yang mengeksplorasi perannya dalam konteks pendidikan kepolisian masih terbatas. Kedua, masih kurangnya eksplorasi mengenai hubungan lingkungan belajar terhadap kualitas hasil belajar siswa di lingkungan pendidikan kepolisian. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran, sedangkan aspek lingkungan belajar kurang mendapat perhatian. Ketiga, belum ada penelitian yang mengkaji secara komprehensif tentang hubungan

gabungan antara peran pengasuh dan lingkungan belajar terhadap kualitas hasil belajar siswa di Lembaga Diklat Sepolwan.

Dalam rangka mewujudkan polisi wanita (Polwan) yang profesional, humanis, dan memiliki kompetensi unggul, Sepolwan Lemdiklat Polri memegang peran strategis sebagai institusi pendidikan yang mencetak kader Polwan masa depan. Namun, efektivitas pembelajaran di lingkungan Sepolwan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi. Salah satu persoalan mendasar adalah terkait peran pengasuh yang menjadi bagian penting dalam proses pendidikan peserta didik. Perlu dipahami bahwa istilah pengasuh digunakan sebagai pengganti istilah guru karena konteks pendidikan di Sepolwan Lemdiklat Polri berbeda dengan sekolah pada umumnya. Pengasuh di sini tidak hanya bertindak sebagai pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembina, mentor, dan figur teladan yang mengarahkan, mendidik disiplin, serta menanamkan nilai-nilai kepolisian kepada peserta didik selama masa pendidikan. Peran multidimensional ini menuntut kompetensi yang lebih luas, meliputi kemampuan pedagogik, psikologis, hingga kepemimpinan.

Namun, dalam praktiknya, terdapat variasi dalam kualitas peran pengasuh, baik dari segi kemampuan interpersonal, kepedulian terhadap peserta didik, hingga konsistensi dalam menerapkan pendekatan pembinaan yang efektif. Ketidakteraturan ini dapat berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar peserta didik, serta berdampak pada pencapaian hasil pembelajaran yang belum optimal. Selain itu, adanya persepsi bahwa peran pengasuh hanya sebatas pengawasan kedisiplinan menyebabkan fungsi pembimbingan dan pendampingan yang lebih mendalam terkadang kurang maksimal. Hal ini penting untuk dikaji lebih lanjut agar pengasuh dapat berperan secara komprehensif sesuai dengan kebutuhan pendidikan di lingkungan Polri.

Selain peran pengasuh, lingkungan belajar juga menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan pendidikan di Sepolwan. Lingkungan belajar yang kondusif meliputi aspek fisik seperti ketersediaan fasilitas belajar yang

memadai, ruang kelas yang nyaman, serta dukungan teknologi pembelajaran modern. Di sisi lain, aspek sosial dan psikologis, seperti hubungan yang harmonis antara peserta didik, pengasuh, dan tenaga pendidik, juga berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi dan motivasi belajar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya keterbatasan dalam penyediaan fasilitas belajar, kurang optimalnya pemanfaatan teknologi digital, serta dinamika hubungan interpersonal yang terkadang kurang mendukung terciptanya atmosfer pembelajaran yang produktif.

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika melihat tuntutan profesionalisme Polri di era modern yang membutuhkan Polwan dengan kemampuan adaptif, penguasaan teknologi, serta soft skills yang baik. Apabila pengasuh tidak mampu memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajar tidak dikelola secara optimal, maka hasil pembelajaran yang diharapkan akan sulit tercapai. Peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai kepolisian, keterampilan teknis, maupun kompetensi sosial yang menjadi tujuan utama pendidikan di Sepolwan Lemdiklat Polri.

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian terkait pendidikan di lembaga kepolisian, khususnya peran pengasuh dan lingkungan belajar, masih sangat terbatas. Misalnya, penelitian tentang bagaimana pengasuh dapat membantu peserta didik mengatasi stres selama pelatihan atau bagaimana lingkungan sosial dapat menciptakan suasana belajar baik belum banyak dilakukan. Ini menjadi peluang besar untuk penelitian lebih lanjut yang tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga memiliki dampak nyata pada peningkatan kualitas pendidikan di Polri.

Selain itu menurut pandangan penulis, salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa setiap peserta didik di Polri, mendapatkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai etika dan moral. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan peran pengasuh, lingkungan belajar, perlu menjadi prioritas dalam reformasi pendidikan Polri. Jika langkah ini dapat diterapkan secara

konsisten, penulis optimis bahwa kualitas hasil pembelajaran di Polri akan meningkat secara signifikan, sehingga mampu menghadapi tantangan keamanan yang semakin kompleks di masa depan.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini harus dilakukan adalah karena terdapat kekosongan penelitian terkait peran pengasuh dan pengaruh lingkungan belajar terhadap kualitas hasil pembelajaran di lingkungan Polri, khususnya di Sepolwan. Penelitian sebelumnya sebagian besar belum membahas secara mendalam peran pengasuh dalam konteks pendidikan kepolisian, padahal pengasuh memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan anggota Polri yang menjadi garda terdepan dalam menjaga keamanan negara. Selain itu, lingkungan belajar, yang melibatkan baik aspek fisik maupun sosial, berpotensi besar dalam meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran yang seharusnya menjadi perhatian utama dalam pendidikan Polri.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian dengan judul “Pengaruh Peran Pengasuh dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Hasil pembelajaran Di Sepolwan Lemdiklat Polri” mencakup beberapa aspek yang memerlukan pemahaman lebih lanjut:

1. Kurangnya kesesuaian antara kompetensi pengasuh dengan penempatan mereka di lembaga pendidikan Polri, termasuk di Sepolwan. Hal ini dapat berdampak pada kinerja dan efektivitas proses pembelajaran.
2. Terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji peran pengasuh dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan pendidikan kepolisian, khususnya di Sepolwan.
3. Kurangnya eksplorasi mengenai hubungan lingkungan belajar terhadap kualitas hasil belajar siswa di lingkungan pendidikan kepolisian. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran.

4. Belum adanya penelitian komprehensif yang mengkaji hubungan gabungan antara peran pengasuh dan lingkungan belajar terhadap kualitas hasil belajar siswa di Lembaga Diklat Sepolwan.
5. Perlunya pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa Polwan di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas proses pendidikan dan pelatihan Polwan di masa mendatang.
6. Kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran pengasuh dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan Lembaga Diklat Sepolwan Polri, termasuk tugas, tanggung jawab, pendekatan, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi.
7. Perlunya kajian mendalam tentang aspek-aspek lingkungan belajar yang meliputi sarana fisik, suasana akademik, interaksi sosial, serta dukungan dan motivasi yang diberikan kepada siswa di Lembaga Diklat Sepolwan Polri.

Identifikasi masalah ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran pengasuh, lingkungan belajar, dan hubungannya dengan kualitas hasil belajar siswa di Sepolwan Lemdiklat Polri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, berikut adalah pembatasan masalah untuk penelitian ini:

1. Fokus penelitian dibatasi pada lingkup Sekolah Polisi Wanita (Sepolwan) Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri.
2. Penelitian ini akan berfokus pada dua variabel utama: a. Peran Pengasuh dan Lingkungan Belajar
3. Kualitas hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada capaian akademik dan non-akademik siswa Polwan selama menjalani pendidikan di Sepolwan.

4. Peran pengasuh yang diteliti mencakup aspek: a. Tugas dan tanggung jawab pengasuh b. Pendekatan yang digunakan dalam menjalankan peran c. Interaksi antara pengasuh dan siswa Polwan
5. Lingkungan belajar yang diteliti meliputi: a. Lingkungan fisik (kondisi ruang kelas, fasilitas belajar, dll) b. Lingkungan sosial (interaksi dengan teman sebaya, suasana akademik) c. Dukungan dan motivasi yang diberikan kepada siswa
6. Penelitian ini akan fokus pada hubungan antara peran pengasuh dan lingkungan belajar terhadap kualitas hasil belajar, tanpa memperhitungkan variabel lain yang mungkin berpengaruh.
7. Subjek penelitian dibatasi pada siswa Polwan yang sedang menjalani pendidikan di Sepolwan dan pengasuh yang bertugas di lembaga tersebut.
8. Periode penelitian dibatasi pada tahun akademik tertentu (misalnya tahun akademik 2023/2024, tergantung pada waktu pelaksanaan penelitian).

Dengan pembatasan masalah ini, penelitian dapat lebih terarah dan fokus dalam menganalisis hubungan antara peran pengasuh dan lingkungan belajar terhadap kualitas hasil belajar siswa Polwan di Sepolwan Lemdiklat Polri.

D. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah untuk penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh dari Peran Pengasuh terhadap Kualitas Hasil pembelajaran di Sepolwan Lemdiklat Polri?
2. Apakah terdapat pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Hasil pembelajaran di Sepolwan Lemdiklat Polri?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Peran Pengasuh dan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Hasil pembelajaran di Sepolwan Lemdiklat Polri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, berikut adalah tujuan penelitian yang sesuai:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh secara parsial dari Peran Pengasuh terhadap Kualitas Hasil pembelajaran di Sepolwan Lemdiklat Polri
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh secara parsial Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Hasil pembelajaran di Sepolwan Lemdiklat Polri
3. Untuk mengevaluasi pengaruh secara simultan Peran Pengasuh dan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Hasil pembelajaran di Sepolwan Lemdiklat Polri, dengan tujuan untuk memahami apakah kombinasi faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja mereka secara bersamaan.

Tujuan penelitian ini akan membantu dalam menjawab rumusan masalah yang diberikan dan menyediakan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana Peran Pengasuh dan Lingkungan Belajar memengaruhi Kualitas Hasil pembelajaran di Sepolwan Lemdiklat Polri secara parsial dan simultan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan kepolisian terkait dengan peran pengasuh dan lingkungan belajar terhadap kualitas hasil pembelajaran
 - b. Menjadi referensi akademis untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan di lingkungan Polri
 - c. Memperkaya kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran di lembaga pendidikan kepolisian

- d. Memberikan landasan teoritis untuk pengembangan model pendidikan di Sepolwan Lemdiklat Polri
- e. Menghasilkan temuan empiris tentang hubungan antara peran pengasuh, lingkungan belajar, dan kualitas hasil pembelajaran

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sepolwan Lemdiklat Polri:

- 1) Menjadi bahan evaluasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran
- 2) Memberikan masukan untuk pengembangan kompetensi pengasuh
- 3) Membantu dalam perencanaan pengembangan fasilitas dan lingkungan belajar
- 4) Mendukung pengambilan kebijakan terkait sistem pendidikan
- 5) Meningkatkan efektivitas proses pembelajaran

b. Bagi Pengasuh:

- 1) Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran mereka dalam membentuk kualitas hasil pembelajaran
- 2) Menjadi acuan untuk pengembangan kompetensi diri
- 3) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
- 4) Membantu dalam mengoptimalkan peran sebagai pendidik
- 5) Memberikan feedback untuk perbaikan metode pengajaran

c. Bagi Peserta Didik:

- 1) Mendapatkan layanan pendidikan yang lebih berkualitas
- 2) Memperoleh lingkungan belajar yang lebih mendukung
- 3) Meningkatkan kesempatan untuk mencapai hasil belajar optimal
- 4) Mendapatkan bimbingan yang lebih efektif dari pengasuh
- 5) Mengoptimalkan potensi pengembangan diri

d. Bagi Satuan Pendidikan dan Pelatihan Polri (Satdiklat):

- 1) Mendapatkan masukan untuk standardisasi pendidikan kepolisian
- 2) Meningkatkan kualitas lulusan yang akan bertugas di lapangan
- 3) Mengoptimalkan investasi dalam pengembangan SDM
- 4) Mendukung pencapaian visi dan misi Polri
- 5) Meningkatkan profesionalisme anggota Polri

Manfaat-manfaat tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di Sepolwan Lemdiklat Polri secara khusus dan Satuan Pendidikan dan Pelatihan Polri (Satdiklat) secara umum.

G. State Of The Art

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, *State of the Art* (SOTA) untuk penelitian tesis tentang Pengaruh Peran Pengasuh dan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Hasil Pembelajaran di Sepolwan Lemdiklat Polri menunjukkan beberapa temuan penting. Dalam aspek peran pengasuh/guru, berbagai penelitian telah membuktikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar, prestasi, dan motivasi siswa. Wulandari dan Nurjaman menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sementara Arsil (2018) menemukan kontribusi sebesar 36,9% dari peran guru terhadap prestasi belajar. Darmawan mengungkapkan pengaruh langsung yang signifikan sebesar 63,04% terhadap motivasi belajar, dan Chotimah & Oktarina menegaskan pengaruh positif terhadap hasil belajar.

Terkait lingkungan belajar, penelitian Primayana et al. menunjukkan pengaruh signifikan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA. Hidayat menemukan pengaruh signifikan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar, sedangkan Anggraini et al. menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,573 antara lingkungan belajar dan hasil belajar. Dewi dan Yuniarsih juga menemukan pengaruh positif signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Dalam

konteks kualitas hasil pembelajaran, Supartini membuktikan pengaruh signifikan penggunaan media pembelajaran dan kreativitas guru terhadap prestasi belajar. Darmawan mengungkapkan pengaruh lingkungan sekolah, peran guru, dan minat belajar terhadap motivasi belajar yang berdampak pada hasil belajar. Anggraini et al. menunjukkan pengaruh lingkungan belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar dengan besaran 0,541.

Berdasarkan SOTA ini, dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh/guru dan lingkungan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar, prestasi, dan motivasi siswa. Kombinasi kedua faktor ini berpotensi memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas hasil pembelajaran. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian-penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pendidikan umum, bukan dalam konteks pendidikan kepolisian khususnya di Sepolwan Lemdiklat Polri. Oleh karena itu, penelitian tesis yang akan dilakukan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana peran pengasuh dan lingkungan belajar mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran dalam konteks pendidikan kepolisian wanita di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dan memberikan wawasan baru yang relevan dengan konteks spesifik Sepolwan Lemdiklat Polri.

Namun demikian, studi yang secara khusus menganalisis pengaruh peran pengasuh dan lingkungan belajar terhadap kualitas hasil pembelajaran siswa di Sepolwan Lemdiklat Polri masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian pada topik ini dinilai memiliki novelty dan originalitas tersendiri, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut guna pengayaan khazanah ilmu pengetahuan pendidikan kepolisian di Indonesia.

Penelitian tentang pengaruh peran pengasuh dan lingkungan belajar terhadap kualitas hasil pembelajaran merupakan topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama jika dilakukan dalam konteks pendidikan kepolisian di Indonesia yang masih jarang dilakukan. Secara khusus,

penelitian dengan mengambil lokasi di Sepolwan Lemdiklat Polri diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan polisi wanita.

Dari segi novelty atau kebaruan, penelitian ini memiliki beberapa hal yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, belum ada studi empiris sebelumnya yang mengkaji topik yang sama dalam konteks pendidikan kepolisian di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada lingkungan persekolahan atau perguruan tinggi umum, sementara konteks organisasi kepolisian tentu memiliki karakteristik tersendiri yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi pengetahuan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran di lingkungan pendidikan kepolisian.

Kedua, variabel peran pengasuh yang digunakan dalam penelitian ini belum banyak mendapat perhatian dalam studi-studi sebelumnya. Umumnya penelitian terdahulu hanya menggunakan peran guru sebagai salah satu variabel prediktor hasil belajar siswa. Sementara itu, peran pengasuh dalam konteks pendidikan kepolisian tentu memiliki karakteristik dan tanggung jawab yang berbeda dibandingkan guru pada umumnya. Oleh karena itu, penggunaan variabel ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian pendidikan yang selama ini masih didominasi peran guru.

Ketiga, lokasi pengambilan data pada penelitian ini cukup spesifik yaitu di Sepolwan Lemdiklat Polri. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang kontekstual untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan polisi wanita khususnya di institusi tersebut. Sebagaimana diketahui, Sepolwan Lemdiklat Polri merupakan institusi pendidikan utama dalam membentuk SDM polisi wanita yang handal dan profesional di Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hasil pembelajaran peserta didik Polwan di institusi ini perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak terkait.

Keempat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kebijakan, terutama bagi pihak Lemdiklat Polri dalam upaya peningkatan standar profesi dan kompetensi pengasuh. Selain itu, temuan studi juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal bagi siswa polisi wanita. Dengan demikian, manfaatnya tidak hanya dirasakan di lingkup institusi, namun juga dapat berkontribusi bagi peningkatan kinerja personel Polri, khususnya Polwan secara luas di lapangan.

Mengacu pada uraian di atas, sangat jelas bahwa penelitian ini memiliki novelty atau kebaruan yang dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Selain mengisi gap penelitian pada topik yang sama dalam konteks pendidikan kepolisian di Indonesia, penelitian yang diusulkan juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan kualitas pendidikan di Sepolwan Lemdiklat Polri khususnya, dan kompetensi Polwan pada umumnya. Dengan demikian, kualitas penelitian ini cukup tinggi ditinjau dari aspek kebaruan dan potensi kontribusinya.

Intelligentia - Dignitas